

EKSPLORASI JENIS DAN PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT PADA MASYARAKAT SUKU MUNA DI PERMUKIMAN KOTA WUNA

INVENTORY OF MEDICINAL PLANTS AS UTILIZED BY MUNA TRIBE IN KOTA WUNA SETTLEMENT

Wa Ode Jumiarni¹, Oom Komalasari^{2*}

¹ Balitbangda Provinsi Sulawesi Tenggara, ²Balitbangda Provinsi Sumatera Selatan

ABSTRAK

Selama ini sudah banyak jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suku Muna di Kota Wuna. Permasalahannya adalah bahwa sampai saat ini belum ada identifikasi yang jelas tentang nama-nama jenis tumbuhan tersebut secara ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah dan jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh suku Muna di Permukiman Kota Wuna, khasiat dan organ tumbuhan yang dimanfaatkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga November 2013, bertempat di Permukiman Kota Wuna Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode survey dan wawancara. Identifikasi jenis tumbuhan obat dilakukan dengan mencocokkan ciri-ciri yang ada dengan gambar yang mengacu pada buku identifikasi tumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 34 koleksi tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Permukiman Kota Wuna. Dari 34 jenis yang dimanfaatkan tersebut, 31 koleksi telah teridentifikasi nama ilmiahnya dan 3 koleksi tidak dapat diidentifikasi nama ilmiahnya.

Kata Kunci : Tumbuhan Obat, Inventarisasi, Suku Muna, Permukiman

ABSTRACT

Muna tribe in Kota Wuna Settlement has utilized various types of medicinal herbs. However, until now there has been no documented information about the scientific names and their utilization of the medicinal plant species in the area. The objective of this study was to determine the number and types of medicinal herbs used by the society in the study area, efficacy and organs of the plants are utilized. The research was conducted from January until November 2013, in Wuna City Settlement Tongkuno districts, Muna regency, Southeast Sulawesi Province. This research method used was survey and interview. Identification of the types of medicinal herbs was done by matching the characteristics that exist with images referring to the plant identification book. The results showed that there were 34 collections of plants that have medicinal properties traditionally utilized by the Muna tribes at Wuna City Settlement. Based on 34 types of plants that used, Based on 34 types of plants used, 31 species have been identified and 3 plants species have not been identified.

Key words : Medicines plant, inventory, Muna Tribe, settlement.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki keanekaragaman obat tradisional yang dibuat dari bahan-bahan alami bumi Indonesia, termasuk tanaman obat (Anonim, 1992). Di Indonesia terdapat sekitar 30.000 jenis tanaman dan 7000 diantaranya memiliki khasiat obat. Keanekaragaman sumberdaya hayati Indonesia diperkirakan menempati urutan kedua setelah Brasil (Fellows, L., 1992). Di dunia internasional, Obat herbal telah diterima secara luas di Negara berkembang dan di Negara maju.

Menurut WHO, hingga 65 % dari penduduk negara maju dan 80 % penduduk negara berkembang telah menggunakan obat herbal. Perkembangan obat herbal semakin pesat dengan pemasok terbesar adalah Cina, Eropa, dan Amerika Serikat. Di Afrika, presentase populasi yang menggunakan obat-obat herbal mencapai 60-90 %, di Australia sekitar 40-50 %, Eropa 40-80 %, Amerika 40 %, Kanada 50 % (Sinambela, J.M., 2003). Tumbuhan obat tradisional merupakan ramuan bahan alam yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan keanekaragaman tumbuhan obat-obatan dapat menunjang adanya ketersediaan obat-obat tradisional yang siap pakai. Masyarakat suku Muna

Correspondence author : Oom Komalasari
Email : okbelongstone@gmail.com

memiliki kearifan tersendiri dalam memanfaatkan berbagai tanaman berkhasiat obat. Permukiman kota Wuna merupakan pusat Kerajaan Muna masa lalu, dimana budaya dan kearifan lokal lainnya masih dipertahankan termasuk pemanfaatan tanaman obat. Pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengobati berbagai penyakit yang diderita oleh masyarakat setempat telah dipertahankan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut telah lama dimiliki dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Permasalahannya adalah bahwa dari aspek taksonominya belum ada data yang jelas tentang nama ilmiah jenis tumbuhan obat dan pemanfaatannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis, khasiat, dan cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku Muna di Permukiman Kota Wuna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat Indonesia tentang jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh suku Muna yang mungkin bisa dimanfaatkan di daerah lain. Lebih lanjut hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODOLOGI

Kerangka Teoritis

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tumbuhan obat dapat ditelaah melalui dua pendekatan yaitu ilmu farmakologi dan ilmu etnobotani. Farmakologi didefinisikan sebagai ilmu yang membahas mengenai kerja obat dalam tubuh seperti mekanisme obat dan juga interaksi serta khasiat obat pada tubuh. Lebih spesifik dikenal farmakognosi yaitu ilmu yang membahas mengenai obat yang berasal dari tanaman, mineral dan hewan atau biasa disebut sebagai ilmu herbal (Sanjoyo, R., 2010). Sedangkan, etnobotani mengarah kepada sasaran untuk mengembangkan sistem pengetahuan masyarakat lokal terhadap tanaman obat sehingga dapat menemukan senyawa kimia baru yang berguna dalam pembuatan obat-obatan modern untuk menyembuhkan penyakit-penyakit berbahaya pada manusia. Pada prinsipnya kedua pendekatan tersebut berperan dalam mengeksplorasi jenis dan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan manusia (etnofarmakologi) (Permatasari, *et al.*, 2011).

Manusia telah lama mengenal fungsi tumbuhan sebagai penghasil obat-obatan dalam upaya menanggulangi masalah kesehatan. Penemuan-penemuan itu bukan berdasarkan perilaku yang rasional tetapi karena perasaan instinktif dan secara turun-temurun pengetahuan itu dipertahankan dengan penuturan-penuturan

secara lisan (Nurmalasari, *et al.*, 2012). Setiap daerah atau suku bangsa memiliki ciri khas masing-masing dalam hal pengobatan tradisional. Hal ini disebabkan oleh kondisi alamnya khususnya ketersediaan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat di masing-masing daerah, perbedaan falsafah budaya dan adat istiadat yang melatarbelakanginya (Peneng dan Sumantera, 2007). Kenyataannya banyak obat-obat yang dipakai sekarang sudah lama dikenal jauh sebelum ilmu pengetahuan berkembang, khususnya untuk obat-obat perangsang atau obat yang mengurangi rasa nyeri. Seperti di 15 desa Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali, ditemukan 47 jenis tanaman obat yang berkhasiat untuk meringankan bahkan menyembuhkan penyakit gangguan saluran kencing. Tumbuhan obat tersebut dimanfaatkan dengan cara: kulit kayu diramu, kulit kayu dan bunga diramu, daun direbus, akar direbus dan seluruh bagian tumbuhan diramu (Darsini, N.N., 2013).

Physalis angulata L. (ciplukan) adalah tanaman semusim berupa herba dari famili *Solanaceae* yang tumbuh di dataran rendah hingga 1200 m di atas permukaan laut. Kandungan senyawa kimia tumbuhan ini antara lain alkaloid, flavonoid, saponin, fisalin A, fisalin B, wita-fisalin A, wita-fisalin B, terpen, dan asam sitrat (Sutijatmo, *et al.*, 2011). Lebih lanjut dikatakan bahwa secara tradisional *Physalis angulata* L. digunakan sebagai pencahar, obat bisul, gusi berdarah, mulas, jantung lemah, terkilir, perut nyeri, kencing nanah, kencing manis (daun dan buahnya), susah kencing, ayas, encok, kecacingan, radang saluran pernafasan, infeksi kerongkongan, radang testis, diuretik, dan sakit kuning. Hasil penelitian farmakologi menunjukkan bahwa meniran mempunyai aktivitas antihepatotoksik. Meniran memiliki bahan aktif alkaloid, tanin, flavonoid, saponin, glikosida tetapi tidak ditemukan steroid (Akin-Osanaiye, *et al.*, 2011).

Penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Muna di Sulawesi Tenggara.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga November 2013, di Permukiman Kota Wuna Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara.

Populasi dan Sampel

Populasi

Yang menjadi populasi adalah semua jenis tumbuhan obat yang ada di Permukiman Kota Wuna Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Sampel dan Informan Utama.

Sampel yang digunakan adalah jenis-jenis obat yang dikoleksi atau dikumpulkan di lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel tumbuhan menggunakan *purposive sampling*. Sebagai informan utama ditetapkan sejumlah 8 orang warga masyarakat, sesuai dengan kriteria sebagai berikut : Terdaftar di Pemukiman Kota Wuna sebagai dukun minimal 5 tahun; Memiliki pengetahuan yang cukup tentang sistem pengobatan tradisional; Bersedia dijadikan sebagai informan penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah identifikasi jenis, ciri morfologi, khasiat dan cara pemanfaatan tumbuhan obat yang ditemukan di Pemukiman Kota Wuna Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan koleksi langsung di lokasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Survey lapangan

Dilakukan survey lapangan guna memperoleh gambaran secara jelas tentang habitattanaman berkhasiat obat.

Wawancara

Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap subjek penelitian yaitu 8 orang informan yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan alat rekam *walkman*, ditunjukkan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, tempat tumbuh, cara pemanfaatannya, dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan.

Pengambilan Sampel

Jenis-jenis tanaman yang dimanfaatkan dicatat nama lokal/daerah, kegunaan, khasiat, aspek dan pemanfaatannya, kemudian dikoleksi untuk dibuat spesimen herbarium, keperluan deskripsi dan identifikasi untuk menetapkan nama ilmiahnya.

Dokumentasi

Mengambil gambar jenis-jenis tanaman yang dijadikan sebagai obat tradisional.

Deskripsi dan identifikasi

Deskripsi dilakukan dengan cara merangkai kata-kata tertulis secara spesifik yang ditemukan pada spesimen herbarium sedangkan identifikasi tanaman mengacu pada buku tentang tumbuhan seperti Flora of Java (Backer and Van den Brink, 1965), Flora untuk sekolah di Indonesia (Jitrosoepomo, G, 2000) dan Taksonomi Tumbuhan Spermathopyta (Van Steenis, 2002) sebagai referensi.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan sifat dan karakteristik, morfologi akar, batang, daun, bunga, buah, biji serta khasiat dan cara pemanfaatan jenis-jenis tanaman obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 34 koleksi tanamanobat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Muna di Pemukiman Kota Wuna Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Dari 34 jenis yang dimanfaatkan tersebut, 31 koleksi telah teridentifikasi nama ilmiahnya dan 3 koleksi tidak dapat diidentifikasi nama ilmiahnya. Jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh Suku Muna disajikan pada Tabel 1.

Deskripsi karakteristik morfologi, khasiat dan cara pemanfaatan jenis-jenis tanaman berkhasiat obat yang ditemukan dipemukiman Kota Wuna Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna diuraikan sebagai berikut:

Ficus septica Burm. f.

Pohon atau perdu yang tegak dengantinggi 1-5 m. Daun tunggal, besar, sangat runcing dengan duduk daun berseling atau berhadapan. Helaian daun oval atau bulat telur dengan panjang daun 14-23 cm, lebar 8-14 cm. Memiliki daun tumpul, pertulangan daun menyirip, tepi daun rata, warna daun dari atas hijau tua mengkilat dengan banyak bintik-bintik yang pucat. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat mata merah (trahom), dengan cara daun awar-awar (*Ficus septica* Burm. f.) tempat membungkus daun meniran (*Phyllanthus niruri* L.), dibakar diabu panas selama 2 menit kemudian diangkat, dibuka lalu dicampur dengan empelur awar-awar, kemudian diremas-remas sampai berair setelah itu air hasil remasan diteteskan pada mata yang terkena trahom setiap pagi hari.

Averrhoa bilimbi L.

Pohon dengan batang pokok besar, keras, bulat dan berwarna coklat. Daun majemuk menyirip dengan duduk daun berseling dan bentuk daun memanjang. Helaian daun 3-7 cm, lebar daun 1,5-2 cm. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat tekanan darah tinggi karena berkhasiat untuk menurunkan atau menormalkan kembali tekanan darah, dengan cara memetik daun belimbing (*Averrhoa bilimbi* L.) yang masih muda secukupnya setelah itu diberi air secukupnya lalu direbus sampai mendidih, didinginkan dan diminum pagi dan sore sebanyak 1 gelas.

***Piper retrofractum* Vahl.**

Tanaman terna memanjat dengan panjang batang 5–15 m. Daun tunggal dengan duduk daun berseling. Helaian daun memanjang, dengan panjang daun 3-10 cm, lebar daun 2,5 - 4,5 cm. Memiliki buah dengan ujung bebas membulat. Buah yang masih muda berwarna hijau, bila masak berwarna merah dan susunan buah beruntai. Tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai obat kencing manis, penggunaannya dengan cara memetik buah yang masih muda secukupnya, kemudian dicuci hingga bersih setelah itu dikunyah secara perlahan-lahan sampai benar-benar lumat kemudian ditelan bersama ampasnya.

***Piper cilibracteum* D.C.**

Merupakan tumbuhan terna memanjat dengan panjang batang 5–15 m. Daun tunggal dengan duduk daun tersebar. Helaian daun bulat telur dengan panjang daun 7-12 cm, lebar daun 5-6,5 cm dan memiliki bau yang harum. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat pencuci mata karena berkhasiat untuk menjernihkan mata, dengan cara: daun sirih (*Piper cilibractum* D.C.) dihancurkan sampai benar-benar halus kemudian diambil sedikit demi sedikit daun yang telah halus dan diteteskan di mata tiap pagi dan sore hari.

***Calanchoe pinnata* L.**

Herba berdaging pada pangkalnya agak berkayu. Daun tunggal dengan duduk daun berpasangan, ujung daun tumpul, pangkal daun runcing, pertulangan daun menyirip dengan warna daun hijau muda. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat panas dalam karena berkhasiat untuk menurunkan panas sehingga bibir tidak pecah-pecah, kulit kembali normal (tidak kering) dan menyembuhkan sariawan, dengan cara: daun cucur bebek (*Calanchoe pinnata* L.) dicampur dengan daun kapuk (*Ceiba petandra* Gaertn.), daun muda cendana (*Sannatum album* L.) dan daun kaghuse-ghuse, ditambah air masak secukupnya lalu diembunkan kemudian diminum tiap pagi sebanyak 1 gelas.

***Sannatum album* L.**

Pohon dengan tinggi 12-15 cm. Daun tunggal dengan duduk daun berseling, ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul dan warna daun pada saat muda berwarna hijau muda, menjelang tua berwarna hijau tua. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat :

Panas dalam karena berkhasiat untuk menurunkan panas sehingga bibir tidak pecah-pecah, kulit kembali normal (tidak kering) dan menyembuhkan sariawan, dengan cara daun muda cendana (*Sannatum album* L.) dicampur

dengan daun kapuk (*Ceiba petandra* Gaertn), daun kaghuse-ghuse dan daun cucur bebek (*Calanchoe pinnata*) ditambah air secukupnya lalu diembunkan lalu diminum setiap pagi sebanyak 1 gelas.

Kurus dan banyak keringat (kasoso) karena berkhasiat untuk menurunkan panas dan menambah nafsu makan, dengan cara kulit batang cendana (*Sanntalum album* L.) dicampur dengan daun kamboja (*Plumeria acuminata* Poir.), daun kasape, akar kelapa lalu direbus dengan air secukupnya dan diminum sebanyak 1 gelas tiap pagi, sore dan malam hari.

Penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba), dengan cara kulit batang cendana (*Sanantatum album* L.) dicampur dengan daun jambu batu (*Psidium guajava* L.), daun tembelekan (*Lantana camara* L.), daun klengkeng (*Schleichera oleosa* Merr.) dan akar sidaguri (*Sida rhombifolia*) setelah itu diberi air secukupnya lalu direbus sampai mendidih. Hasil rebusan diminum 1 gelas tiap pagi, sore dan malam hari.

***Paederia scandens* Merr.**

Tumbuhan terna memanjat. Daun tunggal dengan duduk daun berseling atau tersebar. Memiliki helaian daun memanjang, panjang 6-8 cm, lebar daun 2-7 cm, daun bila diremas-remas akan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat cacing karena berkhasiat untuk mematikan cacing-cacing yang ada dalam perut penderita dan dikeluarkan bersama-sama dengan kotoran, dengan cara: daun kentut (*Paederia scandens* Merr.) dicampur dengan daun sembung (*Blumea balsanifera* D.C.), daun selasi (*Ocimum basilicum* L.) lalu diberi air masak secukupnya, diperas, disaring dan hasil perasan diminum tiap pagi dan sore sebanyak 1 gelas.

***Psidium guajava* L.**

Perdu atau pohon kecil. Daun tunggal dengan duduk daun berpasangan, helaian daun bulat panjang atau memanjang, dengan panjang daun 4,5-7 cm, lebar 3 - 4 cm. Bunga terletak diketiak daun, warna putih. Buah bentuk bulat dengan bagian depan kasar membulat. Dalam buah berisi banyak biji, daging buah putih kekuning-kuningan atau merah muda dengan rasa yang manis serta harum. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat :

Muntah berak karena berkhasiat untuk menghentikan buang air besar yang disertai dengan muntah-muntah, dengan cara daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) yang tua dicampur dengan jagung (disangrai sampai hitam) setelah

itu diberi air secukupnya lalu direbus sampai mendidih dan hasil rebusan diminum 1 gelas tiap pagi, sore dan malam hari.

Penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba) dengan cara menggunakan daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) dicampur dengan daun tembelekan (*Lantana camara* L.), daun klengkeng (*Schleichera oleosa* Merr.), kulit batang cendana (*Santalum album* L.) dan akar sidaguri (*Sida rhombifolia*) setelah itu diberi air secukupnya dan direbus sampai mendidih. Hasil rebusan diminum 1 gelas tiap pagi dan sore dan malam hari (La Niasa).

***Jatropha curcas* L.**

Perdu dengan tinggi 1,5–5 m. Daun tunggal dengan duduk daun berseling, helaian daun bulat telur dengan panjang daun 8–15 cm, lebar 7–12 cm. Ujung daun runcing. Pertulangan daun menjari. Bunga dalam malai rata yang bercabang melebar. Memiliki buah bentuk telur lebar. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat sakit gigi karena berkhasiat untuk menghilangkan rasa sakit pada gigi dan sariawan, dengan cara tangkai jarak (*Jatropha curcas* L.) yang masih muda dipatahkan kemudian diambil getahnya lalu diteteskan pada sepotong kapas kecil lalu kapas yang telah dibasahi dengan getah tangkai jarak tersebut dimasukan ke dalam gigi yang berlubang (Lovadi, et al., 2013).

***Aleurites moluccana* Willd.**

Pohon dengan memiliki tinggi 10-40 m. Daun tunggal dengan duduk daun berpasangan. Helaian daun bulat telur dengan panjang daun 10-18 cm, lebar daun 6-7 cm. Buah batu bentuk bola yang lebar, panjang 6 cm, dengan dinding yang cukup tebal, berdaging kaku, dengan kulit biji yang sangat keras dan bijinya mengandung minyak. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat penyakit kuning dengan cara kulit batang kemiri (*Aleurites moluccana* Willd.) dicampur dengan akar alang-alang (*Imperata cylindrical* Beauv.), akar pinang dan batang serei (*Andropogon nardus* L.), daun, batang dan akar waru putih direbus dengan air secukupnya sampai mendidih, didinginkan lalu diminum sebanyak 1 gelas pagi dan sore hari.

***Phyllanthus niruri* L.**

Herba, tumbuh tegak dengan memiliki tinggi 30-50 cm. Daun majemuk menyirip genap ganda dua dengan sempurna dengan duduk daun berpasangan. Memiliki panjang daun 0,5-1 cm. Daun kasar berbintik-bintik dan berwarna hijau. Dalam satu tanaman terdapat buah bulat kecil-kecil dan licin. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai

obat mata merah (trahom) dengan cara menggunakan daun meniran (*Phyllanthus niruri* L.) dibungkus didaun awar-awar (*Ficus septica* Burm. f.), lalu dibakar diabu panas selama 2 menit setelah itu diangkat, dibuka lalu dicampur dengan empelur awar-awar (*Ficus septica* Burm. f.) kemudian diremas-remas sampai berair setelah itu air hasil remasan diteteskan dimata setiap pagi hari.

***Euphorbia hirta* L.**

Herba dengan batang yang tegak memiliki tinggi 22–30 cm. Batang mengandung getah bila diremukkan. Daun majemuk, duduk daun berhadapan dengan panjang daun 2-3,5 cm, lebar 1,1-1,5 cm. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat katarak karena berkhasiat untuk menghilangkan katarak pada mata, dengan cara mengambil batang patikan kebo (*Euphorbia hirta* L.) yang masih muda, dipatahkan kemudian diambil getahnya lalu diteteskan pada mata yang terkena katarak setiap pagi dan sore hari.

***Plumeria acuminata* Poir.**

Pohon dengan tinggi 1,5-6 m. Batang mengandung getah. Daun tunggal dengan duduk daun berkelompok rapat pada ujung ranting, panjang daun 15-20 cm, lebar 4-6,5 cm. Bunga dalam malai rata yang gundul bertangkai pada ujung. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat:

Setelah melahirkan yang berkhasiat untuk membersihkan darah kotor, memulihkan tenaga, mengencangkan kembali urat yang kendur setelah melahirkan, dengan cara daun kamboja (*Plumeria acuminata* Poir.) dicampur dengan daun sembung (*Blumea balsanifera* D.C.), akar kasape, kulit batang kayu gabus (*Alstonia scholaris* R.Br.), akar sidaguri (*Sida rhombifolia*), akar pinang, akar kelapa dan akar pagoda (*Cleropendrum japonicum* L.) direbus dalam air sebanyak 2 liter. Hasil rebusan diminum pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas.

Kurus dan badan terasa panas (kasoso) yang berkhasiat untuk menurunkan panas, dan menambah nafsu makan dengan cara daun kamboja (*Plumeria acuminata* Poir.) dicampur dengan daun kasape, akar kelapa dan kulit batang cendana (*Santalum album* L.) lalu direbus dengan air secukupnya dan diminum sebanyak 1 gelas tiap pagi, sore dan malam hari.

***Blumea balsanifera* D.C.**

Habitus mirip herba atau perdu tegak dengan tinggi 1-4 m. Daun tunggal dengan duduk daun berseling, helaian daun bulat telur dengan panjang 7-15 cm, lebar 3-5 cm dan permukaan daun berbulu halus dan daun berwarna hijau tua agak kecoklatan. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat :

Cacar karena berkhasiat untuk merangsang penyakit cacar yang tertinggal dalam tubuh agar cepat keluar di permukaan kulit sehingga tidak terjadi peradangan dengan cara daun sembung (*Blumea balsanifera* D.C.) dicampur dengan batang kakalei-kaleinondoke diberi air secukupnya lalu direbus sampai mengeluarkan bau yang tidak enak, didinginkan lalu diminum sebanyak 1 gelas tiap pagi dan sore hari.

Cacingan karena berkhasiat untuk mematikan cacing yang ada dalam perut penderita dan dapat dikeluarkan bersamaan dengan kotoran dengan cara daun sembung (*Blumea balsanifera* D.C.) dicampur dengan daun kentut (*Paederiascandens* Merr.), daun selasi (*Ocimum basilicum* L.) setelah itu diberi air masak, air secukupnya lalu diperas, disaring dan hasil perasan diminum tiap pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas.

Maag karena berkhasiat untuk menyembuhkan lambung yang terluka agar sembuh kembali seperti sedia kala dengan cara daun sembung (*Blumea balsanifera* D.C.), daun kapuk (*Ceiba petandra* Gaertn.) diberi air masak secukupnya lalu diperas kemudian disaring dan diminum setiap pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas.

Setelah melahirkan karena berkhasiat untuk membersihkan darah kotor, memulihkan tenaga, mengencangkan kembali urat-urat yang kendur setelah melahirkan dengan cara daun sembung, daun cempaka, akar kasape, kulit batang kayu gabus (*Alstonia scholaris* R.Br.), akar sidaguri (*Sida rhombifolia*), akar pinang, akar kelapa dan akar pagoda (*Cleropendrum japonicum* L.) dicampur menjadi satu dan direbus dalam air sebanyak 2 liter. Hasil rebusan diminum setiap pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas.

***Alstonia scholaris* R. Br.**

Pohon dengan tinggi 5-10 m, memiliki batang bulat, lurus. Daun tunggal dengan duduk daun berkarang, helaian daun bulat telur, panjang 8-14 cm, lebar 2,5-4 cm, Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat

Demam yang berkhasiat untuk memulihkan kembali panas dan dingin dengan cara kulit batang kayu gabus (*Alstonia scholaris* R.Br.) direbus dalam air secukupnya sampai mendidih. Hasil rebusan diminum tiap pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas.

Setelah melahirkan yang berkhasiat untuk membersihkan darah kotor, memulihkan tenaga, mengencangkan kembali urat-urat yang kendur setelah melahirkan dengan cara menggunakan kulit batang kayu gabus (*Alstonia scholaris* R.Br.) dicampur dengan daun cempaka (*Plumeria acuminata* Poir.), daun sembung (*Blumea*

balsanifera D.C.), akar kasape, akar sidaguri (*Sida rhombifolia*), akar pinang, akar kelapa dan akar pagoda (*Cleropendrum japonicum* L.) dan direbus dalam air sebanyak 2 liter. Hasil rebusan diminum pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas.

***Ceiba petandra* Gaertn.**

Pohon dengan tinggi 8-30 m. Batang muda dengan duri tempel besar yang berbentuk kerucut. Daun majemuk berbilang 5-9, dengan panjang daun 6,5-12 cm, lebar 2,5-3 cm. Daun mahkota bulat telur terbalik memanjang, pada pangkalnya bersatu berwarna mentega memiliki benang sari 5, bersatu menjadi bentuk tabung pendek, bakal biji banyak, buah memanjang dengan panjang 7,5 - 15 cm menggantung (Sembiring, *et al.*, 2013). Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat:

Panas dalam karena berkhasiat menurunkan panas sehingga bibir tidak pecah-pecah lagi, kulit kembali normal (tidak kering) dan menyembuhkan sariawan dengan cara daun kapuk (*Ceiba petandra* Gaertn.) dicampur dengan daun muda cendana (*Santalum album* L.), daun kaghuse-ghuse, dan daun cucur bebek (*Calanchoe pinnata*) ditambah air masak secukupnya lalu diembunkan dan diminum setiap pagi sebanyak 1 gelas.

Maag karena berkhasiat untuk menyembuhkan lambung yang terluka agar sembuh kembali seperti sedia kala dengan cara daun kapuk (*Ceiba petandra* Gaertn.) dicampur dengan daun sembung diberi air masak secukupnya lalu diperas kemudian disaring dan diminum tiap pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas.

***Cassia alata* L.**

Perdu dengan batang berkayu, keras, kuat dan bercabang banyak dengan warna batang hijau pucat dengan tinggi 1-5 m. Daun menyirip genap, daun penumpu lama tetap tinggal dalam pangkal dengan duduk daun berhadapan dengan panjang daun 5-10 cm, lebar daun 1,8-5,5 cm. Daun pelindung pendek dan sebelum mekar rontok. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat sakit dalam (karoko) karena berkhasiat untuk menghilangkan rasa nyeri yang datang tiba-tiba, dengan cara batang, akar ketapang cina (*Cassia alata* L.) dicampur dengan ujung daun alang-alang (*Imperata cylindrical* Beauv.) kemudian diberi air secukupnya lalu direbus sampai mendidih, setelah itu didinginkan lalu diminum airnya sebanyak 1 gelas tiap pagi dan sore hari.

***Orthosiphon stamineus* Bth.**

Herba berkayu dengan banyak percabangan. Batang berambut pendek. Ujung daun meruncing dengan panjang 2,8-4,5 cm, lebar

1,5-2 cm. Pertulangan daun menjari. Berbunga 6 terkumpul menjadi tandan yang keluar diujung cabang. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat sakit pinggang dengan cara mengambil daun, batang dan akar kumis kucing (*Orthosiphon stamineus* Bth.)secukupnya setelah itu dibersihkan dari kotoran, lalu diberi air secukupnya, direbus sampai mendidih kemudian didinginkan lalu diminum sebanyak 1 gelas tiap pagi dan sore hari.

***Ocimum basilicum* L.**

Herba tegak dengan tinggi 50-80 cm. Batang berbulu halus dan bercabang. Memiliki panjang daun 0,5-1 cm, lebar daun 1-2 cm, ujung daun runcing daun berbintik-bintik serupa kelenjar. Berbunga 6 dan berkumpul menjadi tandan dengan ujung bentuk kait melingkar. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat cacingan karena berkhasiat untuk mematikan cacing-cacing yang ada didalam perut penderita dan akan dikeluarkan bersamaan dengan kotoran, dengan cara daun selasih (*Ocimum basilicum* L.), dicampur dengan daun kentut (*Paederia scandens* Merr.), daun sembung (*Blumea balsanifera* D.C.) setelah itu diberi air masak secukupnya lalu diperas, disaring dan hasil perasan diminum tiap pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas.

***Schleichera oleosa* Merr.**

Pohon dengan batang pokok besar, bulat, lurus dan tinggi 15-40 m. Daun majemuk menyirip dan duduk berhadapandengan panjang daun 5-15 cm, lebar daun 2-5 cm. Daun yang teratas tersebar dan berwarna merah muda, sedang bagian bawah berwarna hijau tua. Buah bentuk spul lebar. Tumbuh pada tanah yang mengering kuat, liar dan ditanam untuk kayu. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat :

Muntah darah karena berkhasiat untuk menghentikan muntah disertai dengan darah, dengan cara daun klengkeng (*Schleichera oleosa* Merr.) dicampur dengan daun tembelekan (*Lantana camara* L.) diberi air secukupnya dan direbus sampai mengeluarkan bau yang tidak enak dan didinginkan lalu diminum sebanyak 1 gelas tiap pagi, sore dan malam hari.

Penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba) dengan cara menggunakan daun klengkeng (*Schleichera oleosa* Merr.) dicampur dengan daun jambu batu (*Psidium guajava* L.), daun tembelekan (*Lantana camara* L.), kulit batang cendana (*Santalum album* L.) dan akar sidaguri (*Sida rhombifolia*) setelah itu diberi air dan direbus sampai mendidih. Hasil rebusan diminum 1 gelas tiap pagi, sore dan malam hari.

***Cleropendrum japonicum* L.**

Terna menahun dengan tinggi ϕ 2 m. Daun tunggal dengan duduk daun berpasangan dengan panjang daun 5,8-14 cm, lebar daun 3-8 cm, Permukaan tepi daun bagian atas berwarna hijau hitam dan agak berbulu sedang bagian bawah berwarna hijau muda. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat setelah melahirkan karena berkhasiat untuk membersihkan darah kotor, memulihkan tenaga dan mengencangkan kembali urat yang kendor setelah melahirkan, dengan cara akar pagoda (*Cleropendrum japonicum* L.), dibersihkan terlebih dahulu lalu dicampur dengan kulit batang kayu gabus (*Alstonia scholaris* R.Br.), daun cempaka (*Plumeria acuminata* Poir.), daun sembung (*Blumea balsanifera* D.C.), akar kasape, akar sidaguri (*Sida rhombifolia*), akar pinang dan akar kelapa direbus dalam air sebanyak 2 liter, hasil rebusan diminum pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas.

***Salvia splendens* Sello.**

Herba tegak dengan tinggi ϕ 1 m. Helaiian daun runcing dengan panjang daun 4 cm, lebar 2,5-3 cm. Daun majemuk dengan duduk daun berpasangan, pangkal daun berlekuk, pertulangan daun menyirip, bagian tepi daun bergerigi, permukaan daun bagian atas berbulu halus, kasar dan berwarna hijau. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat sesak napas karena berkhasiat untuk melonggarkan pernapasan, dengan cara daun salvia (*Salvia splendens* Sello.) dicampur dengan daun kanghuse-ghuse setelah itu diberi air masak sedikit lalu diperas sampai benar-benar hancur, disaring dan hasil perasan diminum pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas.

***Lantana camara* L.**

Perdudengan bercabang banyak, tinggi 1 cm. Daun majemuk dengan duduk daun saling berhadapan, dengan panjang daun 3-5 cm, lebar daun 1,5-2,8 cm. Bunga tersusun dalam karangan bunga berwarna orange kekuning-kuningan, merah jambu, merah atau putih. Buah batu saling berdekatan, bentuk bulat telur dan berwarna hitam mengkilat bila sudah masak. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba) dengan cara menggunakan daun tembelekan (*Lantana camara* L.) dicampur dengan daun jambu batu (*Psidium guajava* L.), daun klengkeng (*Schleichera oleosa* Merr.), kulit batang cendana (*Santalum album* L.) dan akar sidaguri (*Sida rhombifolia*), diberi air secukupnya lalu direbus sampai mendidih dan hasil rebus diminum 1 gelas tiap pagi, sore dan malam hari.

Muntah darah karena berkhasiat untuk menghentikan muntah disertai dengan darah, dengan cara daun tembelakan (*Lantana camara* L.) dicampur dengan daun klengkeng (*Schleichera oleosa* Merr.) lalu diberi air secukupnya, direbus sampai mengeluarkan bau yang tidak enak, didinginkan lalu diminum sebanyak 1 gelas tiap pagi, sore dan malam hari.

***Sida rhombifolia* L.**

Perdudengan tinggi 0,1-2 m. Daun pada ujung bercabang, bulat telur, memanjang, bentuk belah ketupat hingga bentuk lanset, dengan ujung yang terpancung lebar sampai bentuk jantung yang datar, bergerigi-bergigi, kadang sisi bawah berambut abu-abu rapat, bertulang daun menjari dengan panjang daun 4-5 cm, lebar 2-3 cm. Bunga berdiri sendiri di ketiak daun. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat :

Setelah melahirkan karena berkhasiat untuk membersihkan darah kotor, memulihkan tenaga dan mengencangkan kembali urat-urat yang kendor setelah melahirkan, dengan cara akar sidaguri (*Sida rhombifolia*) dicampur dengan daun kamboja (*Plumeria acuminata* Poir.), daun sembung (*Blumea balsanifera* D.C.), akar kasape, kulit batang kayu gabus (*Alstonia scholaris* R.Br.), akar pinang, akar kelapa dan akar direbus dalam air sebanyak 2 liter. Hasil rebusan pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas.

Penyakit dan kadang-kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba) karena berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit amuba, dengan cara akar sidaguri (*Sida rhombifolia*) dicampur dengan daun jambu batu (*Psidium guajava* L.), daun tembelekan (*Lantana camara* L.), daun klengkeng (*Schleichera oleosa* Merr.), kulit batang cendana (*Sannatalum album* L.) dan setelah itu diberi air dan direbus sampai mendidih. Hasil rebusan diminum 1 gelas tiap pagi dan sore dan malam hari.

***Sesbania grandiflora* L. Pers**

Pohon dengan tinggi 5-10 m. Daun tersebar dengan panjang 5-7,5 cm, lebar 1-1,5 cm. Bunga berbentuk seperti kupu-kupu dengan tangkai bunga keluar dari ketiak daun. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat susah kencing karena berkhasiat untuk memperlancar buang air kecil, dengan cara mengambil daun turi (*Sesbania grandiflora* L. pers.) secukupnya lalu dihaluskan sampai benar-benar halus dan diberi air sedikit kemudian dioleskan pada perut bagian bawah dilakukan secara rutin tiap hari terutama pada malam hari ketika hendak tidur.

***Hibiscus tiliaceus* L**

Semak dengan batang tegak, lurus, berkayu dan mempunyai cabang, tinggi ϕ 1 m. Daun tunggal, duduk daun berseling, helaian daun bangun jantung, panjang daun 13,2-14,5 cm, lebar daun 11-14 cm. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat penyakit kuning dengan cara menggunakan daun, batang, akar waru putih dicampur dengan kulit batang kemiri (*Aleurites molucana* Will.), akar alang-alang (*Imperata cylindrica* Beauv.), akar pinang dan batang serei (*Andropogon nardus* L.) direbus dengan air secukupnya sampai mendidih, didinginkan lalu diminum sebanyak 1 gelas gelas tiap pagi dan sore hari.

***Imperata cylindrical* Beauv.**

Rumput menahun dengan tunas merayap di bawah tanah, panjang dan bersisik, tinggi 30-70 cm. Helain daun dari atas kecil dan yang bawah berbentuk garis lanset, dengan pangkal yang menyempit dengan panjang 2,8-4,5 cm, lebar 1,5-2 cm. Bertepi sangat kasar, tajam, pada pangkal berambut panjang dengan tulang daun tengah yang lebar dan pucat, memiliki ibu tulang daun yang keras dengan pertulangan daun yang sejajar; bunga berwarna putih yang tersusun dalam satu tangkai dan mudah sekali diterbangkan angin. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat :

Penyakit kuning dengan cara menggunakan akar alang-alang (*Imperata cylindrical* Beauv.) dibersihkan dari kotoran, selanjutnya dicampur dengan akar pinang, kulit batang kemiri (*Aleurites molucana* Willd.), batang serei (*Andropogon nardus* L.), daun, batang dan akar waru putih direbus dengan air secukupnya sampai mendidih, didinginkan lalu diminum sebanyak 1 gelas pagi, sore dan malam hari.

Sakit dalam (karoko) karena berkhasiat untuk menghilangkan rasa nyeri yang datang tiba-tiba, dengan cara ujung daun alang-alang (*Imperata cylindrical* Beauv.) dicampur dengan batang, akar ketapang cina (*Cassia alata* L.) kemudian diberi air secukupnya lalu direbus sampai mendidih, didinginkan lalu diminum sebanyak 1 gelas tiap pagi dan sore hari.

Cymbopogon citrates

Rumput menahun, membentuk jerami, tinggi 40-60 cm, berumpun banyak, mengumpul dan bergerombol. Helaian daun seperti bangun garis, dengan panjang daun 35-70 cm, lebar daun 0,7-1 cm, ujung daun runcing, pertulangan daun sejajar, tepi daun rata, permukaan daun bagian atas dan bawah berwarna hijau dengan permukaan bagian atas kasar dan daun

Jika dihaluskan akan mengeluarkan bau yang aromatik dan wangi. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat.

Penyakit kuning dengan cara menggunakan batang serei (*Cymbopogon citratus*.) dicampur akar pinang, kulit batang kemiri (*Aleurites molucana* Willd.), akar alang-alang (*Imperata cylindrica* Beauv.) lalu diberi air secukupnya, direbus sampai mendidih kemudian didinginkan dan diminum sebanyak 1 gelas tiap pagi, sore dan malam hari.

Keseleo karena berkhasiat untuk menyembuhkan salah urat, dengan cara batang serei (*Cymbopogon citratus*.) dipecah-pecahkan dicampur dengan jahe setelah hancur batang serei (*Cymbopogon citratus*.) dan jahe disatukan kemudian dililit pada bagian yang keseleo dilakukan secara rutin pada malam hari ketika hendak tidur.

***Kyllinga brevifoliu* Rottb.**

Herba menahun, tinggi 0,1–0,4 cm. Akar rimpang pendek, merayap. Batang bersegi tiga yang tajam Daun pada pangkal batang 2–4, bentuk garis sempit, hijau tua, lebar 2–4 mm, pelepah daun menutup sekelilingnya; daun pembalut 3–4, tak sama besar; sumbu utama dari bongkol semu berbentuk kerucut, dengan banyak anak bulir yang tersusun spiral dengan anak bulir duduk. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat jerawat karena berkhasiat untuk melepaskan dan membersihkan jerawat dengan cara daun jukut pendul (*Kyllinga brevifoliu* Rottb.) dihaluskan dan diberi air sedikit kemudian ditempelkan seperti memakai bedak.

***Zingiber Americans* Bl.**

Tumbuhan herba menahun tinggi 40-60 cm. Batang tegak bersifat semu dan batang sesungguhnya di dalam tanah dan akan menghasilkan rimpang (*rhizoma*) yang menjalar, rimpang berdaging, mengkilap, merah sampai kuning pucat, berserat kasar, dan aromanya harum. Daun tunggal dengan duduk daun berhadapan, panjang daun 14-18 cm, lebar daun 4,6-6 cm, warna daun hijau muda kekuning-kuningan, pada bagian daun terdapat pelepah. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat sesak napas karena berkhasiat untuk melonggarkan pernapasan, dengan cara umbinya dibersihkan dahulu setelah itu umbinya diparut lalu diperas, disaring kemudian diminum sebanyak 1 gelas setiap pagi hari.

***Drynaria quercifolia* J. Sm.**

Jenis paku epifit yang menempel pada pepohonan/batu cadas. Akar rimpang memanjat. Batang tidak jelas. Daun tersusun

seperti sarang burung. Memiliki sorus bergerombol sepanjang pertumbuhan daun pada bawah pada bawah daun. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat panas dalam karena berkhasiat untuk menurunkan panas, dengan cara umbi (*Drynaria quercifolia* J. Sm.) dibersihkan setelah itu tambah air secukupnya lalu direbus hingga mendidih, hasil rebusan diminum sebanyak 1 gelas setiap pagi, sore dan malam hari.

Spesies A (Kakalei-kaleinondoke)

Pohon dengan batang besar, bulat, berwarna coklat keputihan dan memiliki tinggi 3 m. Daun tunggal dengan duduk daun berhadapan, helaian daun lanset, panjang daun 4-13,5 cm, lebar 1,6-4,4 cm. Pertulangan daun menyirip, bagian tepi daun rata, warna atas berwarna hijau tua dan bawah berwarna hijau muda. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat cacar karena berkhasiat untuk merangsang sisa penyakit cacar yang tertinggal dalam tubuh agar cepat keluar dipermukaan kulit sehingga tidak terjadi peradangan, dengan cara batang kakalei-kaleinondoke dicampur dengan daun sembung (*Blumea balsanifera* D.C.) diberi air secukupnya lalu direbus sampai mengeluarkan bau yang tidak enak, didinginkan lalu diminum 1 gelas tiap pagi dan sore hari.

Spesies B (Kaghuse-ghuse)

Pohon dengan tinggi 2 m, memiliki batang bulat. Daun majemuk menyirip ganda dua dengan duduk daun berseling dan memiliki panjang daun 2,5-3 cm, lebar daun 1-1,3 cm. Tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai obat.

Sesak napas karena berkhasiat untuk melonggarkan pernapasan, dengan cara daun kaghuse-ghuse dicampur dengan daun salvia (*Salvia splendens* Sello.) diberi air masak secukupnya lalu diperas sampai benar-benar hancur, disaring lalu diminum setiap pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas.

Panas dalam karena berkhasiat untuk menurunkan panas sehingga bibir tidak pecah-pecah, kulit kembali normal (tidak kering) dan menyembuhkan sariawan, dengan cara daun kaghuse-ghuse dicampur dengan daun muda cendana (*Sannatalumalbum* L.), dan daun cucur bebek (*Calanchoe pinnata*) dan ditambah air masak secukupnya lalu diembunkan dan diminum setiap pagi sebanyak 1 gelas.

Spesies C (Kasape)

Herba berkayu, daun tunggal dan duduk daun berseling. Panjang daun 5-12 cm, lebar daun 3-7 cm. Pertulangan daun menyirip, permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua dan bagian

Tabel I. Jenis-jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh Suku Muna sebagai obat tradisional di Pemukiman Kota Wuna

Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Familia	Bagian tanaman yang digunakan	Khasiat
Awar-awar	Libho	<i>Ficus septica</i> Burm. f.	<i>Moraceae</i>	Daun, batang (empulur)	Obat Mata merah (trahom)
Belimbing wulu. Cabe jawa	Daru Karooroono kuntai	<i>Averrhoa bilimbi</i> L. <i>Piper retrofractum</i> Vahl.	<i>Oxilidaceae</i> <i>Piperaceae</i>	Daun Buah	Obat Tekanan darah tinggi Obat Kencing manis
Sirih hutan	Gili	<i>Piper ciliobracteum</i> D.C.	<i>Piperaceae</i>	Daun	Obat Pencuci mata
Cucur bebek	Taporindi	<i>Calanchoe pinnata</i>	<i>Crassulaceae</i>	Daun	Obat Panas dalam
Cendana	Sandana	<i>Sannaqalum album</i> L.	<i>Santalaceae</i>	Daun, kulit batang	Obat Panas dalam, Obat Kurus & banyak keringat (kasoso), Obat penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba)
Daun kentut	Kahgotu-ghotu	<i>Paederia scandens</i> Merr.	<i>Rubiaceae</i>	Daun	Obat Cacingan
Jambu batu	Bumalaka	<i>Psidium guajava</i> L.	<i>Myrtaceae</i>	Daun	Obat Muntah berak, Penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba)
Jarak Pagar Kemiri	Ntanga-ntanga Beau	<i>Jatropha curcas</i> L. <i>Aleurites molucana</i> Willd.	<i>Euphorbiaceae</i> <i>Euphorbiaceae</i>	Getah Kulit batang	Obat Sakit Gigi/Sariawan Obat Penyakit kuning
Meniran Patikan Kebo	Kaghai-ghai Kapati-pati	<i>Phylatus niruri</i> L. <i>Euphorbia hirta</i> L.	<i>Phyllanthaceae</i> <i>Euphorbiaceae</i>	Daun Getah	Obat Mata merah (trahom) Obat Katarak
Kamboja	Djampaka	<i>Plumeria acuminata</i> Poi.r	<i>Apocynaceae</i>	Daun	Obat Setelah melahirkan kurus dan banyak keringat (kasoso)
Sembung	Kaembu-embu	<i>Blumea balsanifera</i> D.C.	<i>Asteraceae</i>	Daun	Obat Cacar, Obat Cacingan, Obat Maag dan Obat Setelah melahirkan
Kayu gabus	Tongkoea	<i>Alstonia scholaris</i> R.Br.	<i>Apocynaceae</i>	Kulit batang	Obat Setelah melahirkan, Obat Demam
Kapuk	Kadhawa	<i>Ceiba petandra</i> Gaertn.	<i>Bombaceae</i>	Daun	Obat Panas dalam, Obat Maag
Ketapang Cina	Sabandara	<i>Cassia alata</i> L.	<i>Caesalpiniaceae</i>	Batang, Akar	Obat Sakit dalam (karoko)
Kumis Kucing	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i> Bth.	<i>Lamiaceae</i>	Daun, Batang, Akar	Obat Sakit Pinggang
Selasih Klengkeng	Puno Kusambi	<i>Ocimum basilicum</i> L. <i>Schleichera oleosa</i> Merr.	<i>Lamiaceae</i> <i>Sapindaceae</i>	Daun Daun	Obat Cacingan Obat Muntah darah, Obat Penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba)
Spesies A	Kakalei- kaleinondoke	-	-	Batang	Obat Cacar
Spesies B	Khaghuse- ghuse	-	-	Daun	Obat Sesak napas, Obat Panas dalam

Tabel I. Jenis-jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh Suku Muna sebagai obat tradisional di Pemukiman Kota Wuna (lanjutan)

Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Familia	Bagian tanaman yang digunakan	Khasiat
Spesies C	Kasape	-	-	Daun, Akar	Obat Kurus dan banyak keringat (kasoso), Obat Setelah melahirkan
Pagoda	Kamena-mena	<i>Cleropendrum japonicum</i> L.	Verbenaceae	Akar	Obat Setelah melahirkan
Salvia	Tantalali	<i>Salvia splendens</i> Sello.	Lamiaceae	Daun	Obat Sesak napas
Tembelekan	Patiwala	<i>Lantana camara</i> L.	Verbenaceae	Daun	Obat Penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba), Muntah darah
Sidaguri	Kalumembe	<i>Sida rhombifolia</i>	Malvaceae	Akar	Obat Setelah melahirkan, Penyakit perut dan kadang buang air disertai lendir dan darah (amuba)
Turi	Kambhadjawa	<i>Sesbania grandiflora</i> L. pers.	Papilionaceae	Daun	Obat Susah kencing (Tampulaho)
Waru putih	Ghontoghe	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Malvaceae	Daun, Batang, Akar	Obat Penyakit kuning
Alang-alang	Dhana	<i>Imperata cylindrica</i> Beauv.	Gramineae	Ujung daun, Akar	Obat Penyakit Kuning, Sakit dalam (karoko)
Serei	Padamalala	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae	Batang	Obat Penyakit kuning, Obat Keseleo
Jukut Pendul	Lakoora	<i>Kyllinga Brevifolius</i> Rottb.	Cyperaceae	Daun	Obat Jerawat
Lempuyang emprit	Langendo	<i>Zingiber americans</i> Bl.	Zingiberaceae	Umbi	Obat Sesak Napas
Paku layang	Katimboka	<i>Drynaria quercifolia</i> J. Sm.	Polypodiaceae	Umbi	Obat Panas dalam

bawah berwarna hijau muda. Tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai obat :

Kasoso (kurus dan banyak keringat) karena berkhasiat untuk menurunkan panas dan menambah napsu makan, dengan cara daun kasape dicampur dengan daun kamboja (*Plumeria acuminata* Poir.), akar kelapa dan kulit banteng cendana (*Santalum album* L.) lalu direbus dengan air secukupnya dan diminum sebanyak 1 gelas tiap pagi, sore dan malam hari.

Obat bersalin karena berkhasiat untuk membersihkan darah kotor, memulihkan tenaga dan mengencangkan kembali urat-urat yang kendor sehabis melahirkan dengan cara akar kasape dicampur dengan daun kamboja (*Plumeria acuminata* Poir.), daun sembung (*Blumea balsanifera* D.C.), kulit batang kayu gabus (*Alstonia scholaris* R.Br.), akar sidaguri (*Sida rhombifolia*), akar pinang, akar kelapa dan akar pagoda

(*Cleropendrum japonicum*) direbus dalam air sebanyak 2 liter. Hasil rebusan diminum pagi dan sore hari sebanyak 1 gelas.

KESIMPULAN

Terdapat 34 koleksi tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Muna. Dari 34 yang dimanfaatkan 31 koleksi telah teridentifikasi nama ilmiahnya dan 3 koleksi tidak dapat teridentifikasi nama ilmiahnya. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat meliputi seluruh bagian organ tumbuhan atau hanya salah satu bagian organ saja (akar, batang, daun, bunga, buah dan biji). Dari keseluruhan jenis tumbuhan yang dikoleksi dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan 22 jenis penyakit. Cara pemanfaatannya adalah dengan direbus, dibakar, atau diremas-remas sebelum digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pemerintah Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara yang telah mendukung administrasi pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Puslitbangtri-Departemen Pertanian (1992). Sepuluh Tahun Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri 1982-1991. *Sumbangan Penelitian dalam Pembangunan Perkebunan Rakyat*, Bogor.
- Fellows, L (1992). *The Lancet*, 339, 130. Katno dan Pramono S. 2010. Tingkat Manfaat dan Keamanan Tumbuhan Obat dan Obat Tradisional. (Online). Jurnal. Tersedia di: <http://cintaialam.tripod.co> sutarjo, R, M. 1999. Pengelolaan Tanaman. Semarang
- Sinambela, J M., 2003. Standarisasi Sediaan Obat Herba. Makalah pada Seminar dan Pameran Nasional POKJANAS TOI, Jakarta, 25-26 Maret.
- Sanjoyo, R. (2010). Obat (Biomedik Farmakologi). *Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada*.
- Permatasari, Diah, Diniatik Diniatik dan Dwi Hartanti, 2011. Studi Etnofarmakologi Obat Tradisional Sebagai Anti Diare Di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. *Jurnal Farmasi Indonesia* 8 (1) : 44-64.
- Nurmalasari, N., Sukarsa, S., & Hidayah, H. A. (2012). Studi Kasus Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat-Obatan Tradisional Oleh Masyarakat Adat Kampung Naga Di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Biosfera*, 29(3) :141-150.
- Peneng, I.N.M., dan I.W. Sumantera, 2007. "Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Luka Tradisional di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali". *Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhan Usada Bali dan Perannya Dalam Mendukung Ekowisata*. UNUD, LIPI, UNHI. 118-123.
- Darsini, N.N. (2013). Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkhasiat Untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing Di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 13 (1) :159-165
- Sutjiatmo, A. B., Sukandar, E. Y., Ratnawati, Y., Kusmaningati, S., Wulandari, A., & Narvikasari, S. (2011). Efek Antidiabetes Herba Ciplukan (*Physalis angulata* Linn.) pada Mencit Diabetes dengan Induksi Aloksan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 5(4), 166-71.
- Akin-Osanaiye, C. B., A. F. Gabriel, and R. A. Alebiosu., 2011. Characterization and antimicrobial screening of ethyl oleate isolated from *Phyllanthus amarus* (Schum and Thonn). *Ann Biol Res*, 2(2) : 298|305.
- Backer, C.A. and R.C.B van den Brink. 1965. *Flora of Java*. Volume 1, 2, 3. N. V. P. Noordhoff, Groningen, Netherlands.
- Jitrosoepomo, G. 2000. *Taksonomi Tumbuhan spermathophyta*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Van Steenis, C.G.G.J. 2002. *Flora Untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Lovadi, Irwan, D.M. Takoy and R. Linda, 2013. "Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Dayak Seberuang Di Kawasan Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang." *Jurnal Protobiont* 2(3) halaman 5.
- Sembiring, Riwanda, Budi Utomo, and Ridwanti Batubara, 2013. Keanekaragaman Vegetasi Tanaman Obat di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Kawasan Taman Hutan Raya Tongkoh Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Peronema Forestry Science Journal* 2(2): 19-22.